



KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL

Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya

MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL

Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo

DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK

Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus

KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU

Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi

PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN

Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara

MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN

Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih

PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK

Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto

MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN

Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara

PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK

Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus

PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH

Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse

PEMAHAMAN WIRUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS*

Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih

DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME

Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

Lembaga Penelitian

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"

MADIUN



DAFTAR ISI

- 3** **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17** **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo
- 25** **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42** **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57** **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80** **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

**PEMAHAMAN UMAT KATOLIK
DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO,
PAROKI REGINA PACIS MAGETAN
TENTANG KEBANGKITAN BADAN
DAN KEHIDUPAN KEKAL
DALAM AJARAN GEREJA KATOLIK**

Oleh:

Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto^{*)}
STKIP Widya Yuwana

*) Penulis Korespondensi, modhepr@widayayuwana.ac.id

Abstract

The death itself absolute and unavoidable, but it's also a definite and uncertain mystery. In front of death, the people helpless, but besides the people rebel because in their soul there is seed of life that makes people reject and rebel against death. Based on this problem, so could be formulated some discussion: What do people interpret the death? What is the meaning of resurrection of the body? What does the meaning of resurrection of the body and eternal life? The purposes of this research are, describe the meaning of death, the meaning of body resurrection and eternal life, and how Catholic people at St. Joseph Karangrejo, Parish of Regina Pacis Magetan, understand about resurrection of the body and eternal life. This research uses qualitative research method. The Methods of data collection is done by direct interview in the field. Interviews are private between two parties. Conclusions of the research are that in common the catholics know the meaning of death. They know and believe that the resurrection and internal of the body and eternal life are real but they could not give a clear reason. They also know that there is relationship between daily life with internal life. Their daily life is preparation of their death and internal life. Their understanding is good enough but still need to be strengthened and to be catechized.

Keywords: *Death, Resurrection of the Body, Eternal Life*

I. PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II dalam *Gaudium Et Spes* artikel 18 mengajarkan dua sisi hidup manusia: Manusia takut akan kematian sekaligus merindukan kehidupan setelah kematian. Manusia takut akan kematian, namun kematian tidak dapat dihindari oleh manusia. Kematian merupakan misteri dalam kehidupan yang menjadi pasti juga menjadi tidak pasti. Kematian menjadi pasti karena kodrat yang diterima oleh manusia serta kematian merupakan pasangan dari hidup. Menjadi tidak pasti karena tidak seorangpun yang tahu kapan, dimana, dan bagaimana kematian itu akan datang. Apakah melalui kecelakaan yang menelan korban nyawa, tragedi bunuh diri, pembunuhan, atau kasus pemerkosaan yang menjadi penyebab kematian. Pada tahun 2015 di Indonesia tercatat jumlah korban akibat kecelakaan lalu lintas mencapai 120 jiwa perharinya (Tribun Medan, 21 Juli 2015), dan setiap tahunnya lebih dari 800.000 orang yang meninggal karena bunuh diri atau 1 kematian dalam 40 detik (Beritasatu, 11 September 2014), serta 3.930 kasus pembunuhan (Sindonews, 1 Januari 2016).

Kematian sering identik dengan tragedi yang membawa banyak kesedihan bagi yang ditinggalkan (Pai, 2008: 27). Manusia akan semakin menderita karena hal ini bukan hanya karena rusaknya badan namun juga kehancuran dari badan itu sendiri yang bersifat definitif. Di samping menjadi kodrat manusia, juga akibat dari dosa, baik karena dosa asal maupun dosa yang dilakukan sendiri. Santo Paulus pun menjelaskan bahwa kematian merupakan akibat dari perbuatan dosa. Karena hal inilah Yang Mahakuasa menarik kembali kehidupan yang telah diberikan kepada manusia, yang kemudian arwah itu menanti di dalam *Sheol* (Christie, 2012: 6).

Dalam diri manusia terdapat benih kehidupan yang membuat manusia berusaha memberontak serta melawan kematian. Berbagai upaya telah dilakukan manusia untuk menghindari dan menjauhkan diri dari kematian. Beberapa upaya yang sering dijumpai adalah dengan melakukan upaya medis atau bantuan ahli kedokteran untuk memperpanjang usia manusia, melakukan pola hidup sehat, melakukan perawatan terhadap wajah, menghitamkan rambut yang mulai memutih, mengencangkan beberapa kerutan-kerutan. Namun upaya

ini tidak bisa meredakan segala kegelisahan manusia serta memuaskan kerinduan manusia akan kehidupan kekal.

Ungkapan Iman Katolik Doa Syahadat Para Rasul mengakui adanya kebangkitan badan dan kehidupan kekal sesudah kematian, “aku percaya akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal”. Dalam Kitab Makabe ada tertulis bahwa “Sungguh baiklah berpulang oleh tangan manusia dan harapan yang dianugerahkan Allah sendiri, bahwa kami akan dibangkitkan kembali oleh-Nya” (2 Makabe 7: 14). Hal ini menegaskan kembali bahwa adanya kehidupan setelah kematian.

II. KEMATIAN

2.1. Kematian Secara Umum

Kematian menjadi sebuah fenomena dan peristiwa dalam kehidupan manusia, karena kematian pasti datang, cepat atau lambat manusia akan mengalaminya dan tidak bisa menghindari dari kematian. Kematian yang bersifat pasti merupakan konsekuensi kodrat natural manusia. Kematian tidak mengenal usia muda atau tua, sehat atau sakit, bahkan bayi yang baru lahir pun bisa langsung meninggal dibandingkan orang yang mengalami sakit (Christie, 2012: 2).

Kematian juga merupakan peristiwa yang bersifat tidak pasti. Kematian pasti akan menimpa semua orang, namun tidak seorang pun tahu saat kematian itu akan datang. Tidak ada seorang pun tahu kapan, dimana, dan bagaimana cara kematian menimpa seseorang. Kematian datang tidak terduga layaknya seorang pencuri. Ketidakpastian ini menjadikan kematian dilihat sebagai ancaman yang menghantui manusia. Selain itu kematian adalah sebuah misteri sehingga orang seringkali bertanya-tanya apa yang akan terjadi setelah kematian. Keadaan manusia dikatakan mati tidak hanya diketahui dengan tidak berdetaknya jantung namun juga dengan kematian batang otaknya yang menjadi pusat seluruh aktifitas (Christie, 2012: 12-13).

Secara medis kematian diartikan sebagai berhentinya secara permanen seluruh fungsi organ-organ tubuh yaitu ditandai dengan berhentinya denyut jantung dan pernafasan secara spontan. Selain itu waktu kematian adalah saat pernyataan adanya mati otak dan bukan

berhentinya denyut jantung. Berhentinya denyut jantung umumnya muncul 72 jam setelah mati otak, jika organisma masih ditunjang respiator. Jarak waktu yang paling lama, yang pernah tercatat adalah 36 hari sejak pasien dirawat di ICU (Kieser, 1984). Kepastian akan kematian secara medis pada dasarnya bukanlah suatu yang mudah. Dengan bantuan peralatan medislah para dokter dapat memberikan keterangan yang jelas tentang kematian seseorang.

Kematian dapat dipandang secara positif juga dipandang secara negatif. Secara negatif kematian adalah kehancuran pribadi manusia sendiri, dan tidak hanya badannya. Hal seperti ini seperti yang dirumuskan oleh Komisi Teologi Internasional: “kematian secara intrinsik menghancurkan orang-orang. Sesungguhnya, karena pribadi orang tidak hanya jiwa saja, tetapi raga dan jiwa secara hakiki bersatu, maka kematian mempengaruhi setiap pribadi” (Phan, 2005: 85-86).

Secara positif kematian merupakan titik akhir dari perziarahan di dunia ini. Kematian diartikan sebagai berhentinya segala proses kehidupan yang diperjuangkan manusia selama proses perziarahannya. Akhir dari kehidupan di dunia dalam kematian merupakan gerakan menuju kekekalan Allah. Maka kematian bukan lagi moment dalam serentetan moment namun kematian merupakan moment akhir dari kehidupan dan merupakan jalan menuju kehidupan kekal (Hentz, 2005: 76).

2.2. Kematian Kristiani

Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* artikel 5 menjelaskan bahwa Allah menghendaki keselamatan bagi seluruh umat manusia dan Allah mewujudkan hal ini dengan misteri paskah Kristus yakni karya penebusan Kristus yang diwartakan dan dilaksanakan di dalam liturgi. Misteri paskah Kristus adalah pusat sejarah dan memberi makna baru bagi kehidupan manusia. Dalam Kristus yang wafat, bangkit dan naik ke surga dan yang tetap berkarya menebus umat manusia sampai akhir jaman, arti paskah menemukan kesempurnaannya. Kristus adalah puncak dan pusat dalam Misteri Paskah-Nya. Dalam Misteri Paskah Kristus ini manusia mencapai kesempurnaannya dan dapat melaksanakan ibadat ilahi secara penuh.

Karya keselamatan telah diawali dalam perjanjian lama dan Kristus datang untuk menyelesaikan karya tersebut terutama dengan misteri paskah yaitu dengan sengsara, wafat serta kebangkitan-Nya dari alam maut dengan kemuliaan. Wafat, bangkit dan kenaikan-Nya dengan mulia adalah tiga unsur paskah yang sejati dan real. Satu-satunya dan abadi sehingga dalam Kristus penyelamatan manusia mencapai puncak kesempurnaan. Paskah Kristus merupakan pusat dari seluruh sejarah keselamatan karena Kristus adalah pusat paskahnya. Dengan misteri tersebut Yesus menghancurkan maut dengan wafat-Nya dan hidup kembali dengan kebangkitan-Nya. Misteri paskah Kristus merupakan pusat dan telah mencapai puncak kesempurnaannya. Dengan kata lain Kristus adalah pusat paskahnya dan dengan misteri Paskah Kristus mengubah dan memberi makna baru bagi seluruh aspek sejarah manusia termasuk kematian-Nya.

Misteri Paskah Kristus membuka jalan bagi manusia untuk menemukan seluruh aspek kehidupan baru; seluruh aspek kehidupan manusia mendapatkan makna baru. Makna baru yang didapat manusia ini mencakup kelahiran, pekerjaan, perkawinan serta lainnya dan mencapai puncaknya dalam kematian. Tidak hanya aspek kehidupan manusia tetapi juga seluruh diri pribadi manusia karena Yesus sendiri yang memasukkan manusia ke dalam Misteri Paskah-Nya. Dengan ini manusia dan sejarahnya mendapat arti baru yang penuh dan sempurna, dengan begitu seluruh aspek kehidupan manusia termasuk kematiannya bercirikan Paskah Kristus.

Selain itu Misteri paskah Kristus merupakan puncak pemenuhan dari karya keselamatan Allah. Wafat Kristus berarti penyerahan cinta kasih yang mengungkapkan kesatuan pribadi Yesus dengan Bapa (Gal 2:20). Dengan wafat-Nya di salib Yesus telah memberikan arti baru pada kematian. Yesus adalah orang pertama yang menghayati kematian-Nya sebagai penyerahan cintakasih kepada Allah dan oleh karena itu dalam kematian-Nya Ia tetap bersatu dengan Bapa (Dister, 1991:49).

III. KEMATIAN DALAM IMAN KRISTEN

Menjadi Kristen berarti mempersatukan diri serta ambil bagian dalam seluruh misteri Kristus juga dalam misteri kematian-Nya. Mati

bersama Kristus juga hidup bersama Kristus dan Allah. Mati bersama Kristus berarti mempercayakan diri sepenuhnya kepada Yesus Kristus, kebangkitan dan kehidupan (Yoh 11: 25). Selain daripada itu mati bersama Kristus berarti menerima kematian Kristus, baik mati secara sakramental juga mati secara real. Mati secara sakramental adalah mati terhadap dosa dalam iman dan pembaptisan. Sedangkan mati secara real adalah mengalami kematian seperti yang dialami oleh Kristus.

3.1. Mati Bersama Kristus Secara Sakramental

Penyelamatan Allah terus berkarya dalam sakramen-sakramen Gereja untuk menghadirkan kembali peristiwa wafat, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ke Surga. Manusia diundang untuk ambil bagian dalam sakramen Gereja. Dengan ambil bagian dalam sakramen-sakramen Gereja maka umat beriman ambil bagian dalam misteri Paskah Kristus. Partisipasi dalam misteri Paskah secara sakramental nampak dalam sakramen Baptis, Ekaristi, dan Pengurapan orang sakit.

Dengan baptisan yang diterima seseorang atau manusia dipersatukan dengan misteri paskah Kristus secara total, baik dalam kematian dan kehidupan-Nya. Pembaptisan menjadikan seseorang mati bersama Kristus dalam dosa sekaligus hidup bersama Kristus bagi Allah. Persatuan dengan Kristus dalam Baptis memanggil dan menuntut seseorang untuk bertobat dengan cara memperbaharui diri sendiri terus menerus, mati terhadap dosa dengan cara meninggalkan dosa-dosa dan menjalankan hidup baru dan mematikan keinginan-keinginan daging. Sebab keinginan daging adalah perseteruan, percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, kedengkian, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri (Gal 5: 19-21).

Persatuan dengan Kristus dalam baptis juga memanggil manusia atau seseorang untuk hidup baru dan hidup bagi Allah serta hidup dalam Roh. Sebab keinginan Roh bertentangan dengan keinginan daging. Keinginan Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemah-lembutan, penguasaan diri (Gal 5: 22-23).

Mati bersama Kristus secara sakramental juga dapat dialami dalam sakramen Ekaristi Suci. Sakramen ini secara nyata menghadirkan pribadi Yesus dalam misteri paskah dan menyentuh hidup manusia, hal ini diwujudkan dalam Doa Syukur Agung I pada waktu konsekrasi. Manusia dalam Ekaristi berpartisipasi dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Melalui pemecahan roti dalam konsekrasi maka manusia secara penuh ikut ambil bagian dalam Tubuh Tuhan, dengan begitu manusia diangkat untuk bersatu dengan Dia dan bersatu dengan manusia lainnya (LG. Art. 7). “Karena roti adalah satu, maka kita yang banyak merupakan satu Tubuh; sebab kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu” (1Kor 10: 17).

Persatuan tersebut dinyatakan dalam wujud komuni kudus. Dalam komuni kudus persatuan dengan misteri paskah Kristus mencapai puncaknya. Pada saat komuni manusia menyambut tubuh dan darah Kristus supaya menjadi satu Tubuh dengan Kristus (bdk. 1Kor 10:16-17). Dengan tubuh Kristus yang disambut manusia mengalami apa yang dialami oleh Kristus; yakni tubuh yang mengalami sengsara wafat dan bangkit mulia, sebagai iman dihadirkan kembali dalam Doa Syukur Agung. Setelah menerima tubuh Kristus umat menjawab amin, yang berarti siap bersatu dan siap diutus untuk menjadi seperti Kristus.

Mati bersama Kristus secara sakramental selain sakramen Baptis dan Ekaristi, juga dialami dalam sakramen pengurapan orang sakit yang mengungkapkan hubungan kematian manusia dengan kematian Kristus. Sakramen ini diterimakan pada orang yang sakit keras atau sudah lanjut usia. Ketika manusia sakit keras atau lanjut usia mereka mengalami apa sengsara atau tak berdaya, putus asa, takut akan kematian, hal ini sama dengan yang alami oleh Yesus ketika sedang berada dalam kematian. Yesus mengalami sengsara, putus asa dan takut akan kematian yang akan dialami-Nya “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi” (Luk 22:42).

Persatuan dengan Kristus dalam sakramen pengurapan orang sakit nampak dalam rumusan sakramen ini sendiri saat diterimakan kepada orang sakit “semoga dengan pengurapan suci ini, Allah yang

Maharahim telah menolong saudara dari dosa, menganugerahkan saudara keselamatan, dan berkenan menambahkan iman saudara. Amin”. Dengan menerima sakramen pengurapan orang sakit, orang yang sakit keras akan menerima buah-buah dari sakramen pengurapan orang sakit.

Persatuan dengan Kematian Kristus nampak dalam buah-buah sakramen pengurapan orang sakit yang terdiri dari 4 rahmat; Pertama, anugerah khusus Roh Kudus yang memberi si sakit kekuatan ketenangan dan kebesaran hati untuk mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan penyakit berat. Kedua, mempersatukan diri lebih erat lagi dengan Kristus. Ketiga, si sakit menyumbang demi pengudusan Gereja dan kesejahteraan semua orang. Keempat, menyiapkan orang sakit untuk perjalanan yang terakhir dan perpisahannya dari hidup ini (Dister, 2004: 407).

3.2. Mati Bersama Kristus Secara Real

Persatuan dengan misteri Paskah Kristus tidak hanya berarti mengalami kematian dalam secara sakramental melainkan juga mengalami kematian secara real bersama Kristus. Mati secara sungguh bersama Kristus berarti seseorang menyelesaikan hidupnya di dunia ini dalam persatuan dengan Kristus dalam hal ini kematian yang dialami manusia adalah puncak kesempurnaan bersama Kristus. Kematian yang alami adalah kodrat yang diterima manusia sebagai makhluk hidup. Keabdaniahan manusia bersifat hakiki, maka seluruh manusia akan meninggal dan musnah dalam kematian. Iman Kristen mengajarkan bahwa kematian adalah akhir dari hidup manusia.

Sebelum misteri paskah kematian yang dialami yang dialami oleh manusia adalah akibat dosa. Rasul Paulus mengatakan bahwa “maut masuk ke dunia oleh dosa” (Rm 5:12), selain itu Rasul Paulus juga menyebut maut sebagai “upah dosa” (Rm 6:23) karena maut berasal dari dosa dan setan. Dalam melaksanakan diri manusia selalu tergantung pada tubuh, termasuk dalam kematian. Manusia dianugerahi hubungan pribadi dengan Allah dan hubungan itu mempunyai arti bagi manusia seluruhnya, jiwa raganya. Bila manusia dilihat sebagai ketidakmampuan asasi untuk berhubungan secara pribadi, tidak mengherankan jika tidak mempunya manusia itu ada artinya

bagi kematian. Arti ini terletak bahwa secara hakiki kematian adalah kodrat manusia yang bersifat kegelapan (Dister, 2004 :582-283).

Setelah misteri paskah Kristus tergenapi kematian manusia mendapat makna baru. Kematian bukan lagi akibat dari dosa melainkan puncak jawaban cinta manusia terhadap Allah. Sebagaimana Kristus yang menyerahkan kematian-Nya sebagai wujud persatuan cinta-Nya kepada Allah, maka kematian manusia juga menjadi sama dengan kematian Kristus sebagai persatuan cinta antara manusia dengan Allah dan juga sebagai persatuan cinta Allah kepada manusia.

IV. PAHAM KEBANGKITAN BADAN DAN HIDUP KEKAL

Iman akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal menjadi dasar iman Kristiani, seperti yang diucapkan dalam syahadat singkat para rasul yang mengakui adanya kebangkitan badan dan kehidupan kekal sesudah kematian, “Aku Percaya akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal”. Dalam perjanjian lama belum dijelaskan secara detail tentang kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Setelah manusia meninggal, akan masuk ke dalam dunia orang mati yang sering disebut dengan “*Sheol*”. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena dalam perjanjian baru mulai perlahan muncul harapan akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal yang diwujudkan dalam Misteri Paskah Kristus.

4.1. Kebangkitan Badan dan Kehidupan Kekal Menurut Kitab Suci

Sebelum manusia mengenal kebangkitan badan dan kehidupan kekal, manusia percaya bahwa setelah manusia meninggal maka mereka akan masuk ke dalam atau berpindah ke dalam dunia orang mati yang disebut dengan Sheol. Sheol adalah tempat tinggal gelap untuk orang yang telah mati, dan sering kali disebut dengan sebagai lubang kubur yang dalam (Phan, 2005: 80).

Kebangkitan badan dan kehidupan kekal adalah dua hal yang saling berhubungan yang tidak dipisahkan satu sama lain seperti halnya jiwa dan raga manusia. Walaupun seiring pembahasannya akan ada arti yang berbeda dari kedua hal ini. Sejak manusia diciptakan Allah sudah ingin manusia mengalami kebangkitan badan.

Hal ini seperti yang dilakukan Allah kepada tulang-tulang yang bertaburan di lembah. Dimana Allah dengan segala kuasa-Nya memberi kehidupan pada tulang-tulang kering yang bertaburan yang jika dipikir tidak akan pernah dapat hidup kembali. Namun hanya dengan firman-Nyalah segala sesuatu yang tidak mungkin menjadi mungkin (Yeh 37: 5.11). Harapan akan kebangkitan badan mulai terwujud dengan adanya kebangkitan Yesus.

Iman akan kebangkitan badan sudah menjadi bagian hakiki dari iman kristiani. Dasar utamanya adalah iman akan Kristus yang sungguh telah bangkit dari antara orang mati dan hidup selamanya, kebangkitan Kristus membawa harapan bagi umat yang beriman kepada-Nya, bahwa mereka akan ikut serta dibangkitkan sesudah kematian. Kebangkitan Kristus merupakan dasar dan awal dari segala iman umat Kristen. Kebangkitan Yesus ditandai dengan berbagai peristiwa yang membuat umat Kristen percaya bahwa Yesus benar-benar dibangkitkan dan mengalahkan maut. Dengan iman akan Kristus yang telah bangkit, Gereja katolik percaya bahwa orang-orang benar sesudah kematiannya akan hidup untuk selamanya bersama Kristus yang telah bangkit kembali dan Ia akan membangkitkan mereka pada akhir zaman. Seperti kebangkitan-Nya, demikian pula kebangkitan umat Kristiani yang adalah karya Tritunggal Mahakudus (KGK 989).

Kematian sebagai jendela atau titik awal manusia untuk memperoleh kehidupan kekal. Hal ini menimbulkan harapan akan terpenuhinya janji Tuhan untuk menikmati kehidupan abadi seperti yang dijanjikan Tuhan kepada manusia. Benih iman akan kehidupan kekal ini ditegaskan secara nyata dalam kitab Daniel.

Kehidupan kekal sering dikaitkan dengan penerimaan seorang pribadi kepada Yesus sebagai Sang Juru Selamat dan melakukan kehendak Allah sebelum masuk kerajaan Allah. “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga” (Mat 7: 21). Dengan pernyataan ini menyadarkan manusia akan karya keselamatan yang dilakukan Allah melalui Kristus. Karya keselamatan yang ditawarkan Allah ini mengarah pada kehidupan kekal hal ini tidak hanya sebatas pada sikap menerima

Yesus sebagai Allah melainkan berlanjut pada karya nyata manusia yang sungguh-sungguh melaksanakan dan mewujudkan karya Allah Bapa di dunia ini.

4.2. Kebangkitan Badan dan Kehidupan Kekal Dalam Ajaran Gereja Katolik

Kebangkitan adalah peristiwa penerimaan Yesus oleh Allah secara penuh ke dalam dimensi kehidupan kekal Allah dan daya yang memberi kehidupan. Ini berarti Allah menerima seluruh pribadi Yesus meskipun kekalahan dan kehancuranNya yang nyata dalam kematian. Kebangkitan Yesus merupakan puncak kehidupan dan kematian Yesus. Jika tidak ada kesinambungan antara kebangkitan Yesus dengan pelayanan dan kematianNya, kebangkitan tidak mempunyai konteks yang bermakna (bdk. Hentz, 2005: 83-84).

Selain kebangkitan badan, iman kristiani juga mempercayai adanya kehidupan kekal. Menurut Hentz (2005:65), kehidupan kekal adalah kebahagiaan yang tak terbatas di dalam kehidupan persekutuan yang tak ada habisnya dengan Allah dan seluruh ciptaan yang dimuliakan. Kehidupan kekal adalah kebahagiaan yang tiada batas di dalam kehidupan persekutuan yang tak ada habisnya dengan Allah dan seluruh ciptaan yang dimuliakan. Dengan adanya kebangkitan maka secara tidak langsung umat kristiani ikut serta dalam kekekalan Allah. Dalam kehidupan kekal Paulus mengatakan bahwa, “Tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan, dan kasih” (1Kor 13:13). Kehidupan kekal berarti daya kehidupan yang tidak pernah habis dalam persekutuan abadi dengan Allah dan satu sama lain dalam ciptaan baru (Hentz, 2005:70).

Dalam pembahasannya orang Kristiani percaya bahwa dari Allah Bapa, Allah Putra, Allah Roh Kudus. Gereja melihat artikel terakhir dari syahadat yaitu “Aku Percaya akan Kehidupan Kekal”. Kehidupan kekal ini adalah kehidupan yang seharusnya dengan penuh pengharapan yang dinantikan oleh seluruh umat beriman, karena Yesus sendiri telah menjanjikannya sesuai dengan rencana karya keselamatan-Nya. Dengan begitu pengharapan kristiani mengarahkan umat kristen untuk mengarahkan pandangannya pada perkara kehidupan kekal.

Kehidupan kekal adalah kebebasan dalam cara kebebasan baru. Kehidupan yang masa lalunya telah kita beri akhir dan masa depannya tidak lagi memiliki akhir pilihan yang terbuka. Terlebih dari itu kehidupan kekal adalah kebebasan yang mencapai identitas definitif. Selain daripada itu kekekalan adalah cara berada yang ada sebelum dan sesudah, arti lain dari kekekalan adalah cara berada umat kristiani untuk menikmati kesempurnaan dan kepemilikan diri yang penuh (Hentz, 2005 :68).

4.3. Surga, Neraka, dan Tempat Penantian

Surga dan Neraka adalah dua tempat yang memiliki makna yang sama yakni suasana atau keadaan. Surga adalah keadaan di mana manusia memilih Allah sepanjang hidupnya, sedangkan Neraka adalah keadaan di mana manusia menjauhkan diri sepenuhnya sepanjang hidupnya.

Surga seringkali digambarkan sebagai pemenuhan segala kerinduan dan kedambaan terdalam hati umat, seperti damai sejahtera, keamanan, kesentosaan, perlindungan serta keindahan. Hal ini dapat dirasakan oleh seluruh umat Kristiani ketika mereka telah bersatu sepenuhnya dengan Allah. Surga merupakan persatuan mesra dengan Allah. Selain dari pada itu surga bukan hanya persatuan dengan Allah saja tetapi juga dengan para orang kudus yang telah meninggal dan bersatu dengan Allah (Christie, 2012:64-65).

Neraka adalah keadaan manusia yang memilih untuk menjauhkan diri dari Allah. Keadaan dimana orang yang menutup diri terhadap Allah dan mengabaikan perhatian kepada hal-hal yang mendesak dari saudara-saudari yang miskin dan membutuhkan. Ketika manusia mati dalam dosa berat, tanpa menyesal sedikitpun dan tanpa menerima cinta kasih Allah berdasarkan keputusan sendiri secara bebas. Maka neraka adalah keadaan pengucilan diri secara definitif dari persekutuan Allah dan dengan para kudus (KGK 1033). Neraka adalah kondisi seseorang terpisah dari Allah, untuk hal ini neraka sering disebut sebagai keadaan sengsara. Neraka adalah suatu keadaan yang menutup diri, sakit dan pemisahan kesepian yang dipaksakan karena keinginan sendiri serta kondisi di mana manusia tidak berpengharapan. Berkaitan dengan keadaan neraka beberapa

Bapa Gereja tidak setuju mereka hanya menegaskan bahwa keadaan neraka hanya sebuah kemungkinan (Hentz, 2005: 113-114).

Api penyucian juga dikenal dengan tempat penantian. Tempat penantian adalah tempat pembersihan dan penyilihan. Pada saat pengadilan Allah menunjukkan wajah sebenarnya dan bagaimana wajah itu jauh tertinggal dari keadaan yang sebenarnya. Jiwa yang meninggal karena rahmat Allah tetapi masih menyisakan kesalahan, maka di depan Allah akan mengatakan “Tuhan, dengan ketidaksempurnaan yang begini banyak saya tidak layak masuk kerajaan-Mu. Dengan noda-noda yang sekian banyak saya tidak dapat hidup kekal dalam kerajaan yang disinari keagungan Allah” (Why. 21:23).

Di tempat penantian manusia akan merasakan ketidaksempurnaannya sama seperti yang dilakukannya di dunia. Dimana manusia yang tidak pernah puas dengan dirinya sendiri dan dia yang tidak pernah selesai dengan pendidikan jiwanya. Tempat penantian adalah tempat restorasi (tempat penyilihan) besar. Di tempat inilah manusia akan memperbaiki mana yang sudah rusak. Selain itu, di tempat penantianlah manusia akan membalut luka-luka yang memenuhi jiwa dengan dosa yang telah dilakukan selama di dunia. Jiwa manusia harus menampakkan citra Allah yang sesungguhnya melalui pembersihan, barulah setelah itu manusia akan masuk dalam keabadian Tuhan (Sidabutar, 1992: 16-19).

V. HASIL PENELITIAN MENGENAI PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI SANTO YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT DALAM GEREJA KATOLIK

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, (2006: 9) metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah atau langsung di lapangan dan bersifat apa adanya. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bersifat alamiah dikarenakan data diambil langsung dari lapangan dan peneliti terlibat langsung di lapangan. Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif artinya melakukan

deskripsi atas obyek yang diteliti secara luas atau detail dalam bentuk kata atau kalimat (Sutrisno Hadi, 1991: 4).

Teknik pemilihan responden menggunakan metode *purposive sampling* atau pemilihan berdasarkan kriteria tertentu, menurut (Sugiyono, 2006:246). Kriteria untuk pemilihan responden untuk penelitian ini ialah: umat katolik yang berada di rentan usia 30-70 tahun. Hasil analisa data di lapangan menunjukkan bahwa bahwa 5 (41,7%) responden memahami kematian secara umum sebagai awal menuju rumah Bapa.

Hasil data penelitian di lapangan menunjukkan bahwa 7 (63,7%) responden mengatakan bahwa kematian Kristiani adalah kematian yang terjadi pada manusia setelah menjadi pengikut Kristus dengan kata lain mati seperti Kristus. Hasil analisa data di lapangan mengenai kepercayaan umat akan adanya kebangkitan badan dan kehidupan kekal menunjukkan bahwa 10 (100%) responden menyatakan bahwa mereka percaya akan adanya kebangkitan badan dan kehidupan kekal sekali pun dengan alasan yang berbeda-beda.

Hasil analisa data di lapangan mengenai Maksud Ungkapan “Aku Percaya Akan Kebangkitan Badan Dan Kehidupan Kekal” Dalam Syahadat Para Rasul menunjukkan bahwa 5 (45,45%) responden memahami bahwa maksud ungkapan tersebut untuk meyakinkan umat bahwa kebangkitan badan dan kehidupan kekal benar-benar ada. Sebanyak 4 (36,36%) responden memahami maksud ungkapan tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa manusia pasti akan mengalami kebangkitan badan dan kehidupan kekal.

Hasil analisa data di lapangan mengenai usaha yang dilakukan dalam mewujudkan serta mengembangkan iman akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal menunjukkan bahwa 3 (18,8%) responden dengan cara melakukan karya amal kasih, 8 (43,8%) responden dengan cara menjalankan kebiasaan kristiani, 3 (18,8%) Responden dengan cara melakukan kesaksian dalam hidup dan 2 (12,5%) responden dengan cara melakukan pertobatan terus menerus.

Hasil analisa data lapangan mengenai usul dan saran yang diberikan kepada Gereja berkaitan dengan iman akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal menunjukkan bahwa 10 (100%) responden menyarankan bahwa hendaknya diadakan kegiatan

pengajaran berupa katekese, rekoleksi dan retreat yang mengarah pada tema kebangkitan badan dan kehidupan kekal, serta bersifat baru dan tidak menjenuhkan dengan sasaran kaum muda dan lansia.

VI. PENUTUP

Kematian oleh sebagai umat tidak hanya dipahami dalam arti rohani juga tetapi juga dalam arti medis. Secara umum umat memahami makna kematian dalam aspek medis atau fisik, rohani, awal kehidupan kekal dan juga awal menuju rumah Bapa. Dalam kacamata orang kristiani, kematian dipandang sebagai arti baru dan bukan hal yang menakutkan melainkan pintu masuk surga. Selain kematian dalam iman kristiani ada juga kematian dalam arti sakramental. Namun, kematian sakramental merupakan istilah yang masih asing dalam kalangan kaum awam, sehingga tidak mengherankan jika kematian sakramental dipahami umat sebagai kematian yang disiapkan oleh sakramen-sakramen Gereja yaitu Baptis, Ekaristi, dan Pengurapan Orang Sakit.

Umat kristiani mempercayai adanya kebangkitan badan dan kehidupan kekal dan umat menyadari sungguh-sungguh bahwa ini mutlak dan tidak bisa ditawar. Hal ini didukung dengan alasan-alasan yang mendasari kepercayaan tersebut. Umat mempercayai kebangkitan badan kehidupan kekal karena ini adalah dasar iman katolik, dan juga didukung dengan ungkapan yang ada dalam syahadat para rasul “aku percaya akan kebangkitan badan dan kehidupan kekal”.

Sebagian besar umat memaknai surga dan neraka sebagai tempat bukan sebagai situasi atau keadaan. Namun makna surga dan neraka sebagai tempat tidaklah salah, hal ini dikarenakan keterbatasan ungkapan yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Tempat penantian lebih dikenal umat sebagai api penyucian, tempat penantian dimaknai sebagai tempat sementara bagi umat yang telah meninggal untuk menebus dosa-dosa selama hidupnya dengan menantikan doa-doa dari keluarga yang masih berjuang di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 1997. *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia: Jakarta.
- _____. 2008. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Obor: Jakarta.

- Christie, Anthony. 2012. *Benarkah Surga Itu Ada*. Charissa Publisher: Yogyakarta.
- Dister, Nico Syukur. 2004. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hentz, Otto. 2005. *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kieser. B. 1984. *Ikut Menderita Ikut Percaya*. Yogyakarta: Kanisius
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1995. *Katekismus Gereja Katolik* (trje. Herman Embuiri). Ende: Arnoldus.
- Konferensi Waligereja Indonesia. Iman katolik. 1996. *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2005. *Tata Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Phan, C. Peter. 2005. *101 Tanya Jawab Tentang Kematian Dan Kehidupan Kekal* (trje. A. Widyamartaya). Yogyakarta: Kanisius.
- Sidabutar, Bihelman. 1992. *Misteri Kematian, Alam Baka Dan Eskatologis*. Jakarta: Garuda Mas.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.